



BUKU SULTAN HB X

Selaksa Makna Hidup Seorang Raja

Mohamad Final Daeng

Dua buku diluncurkan untuk memperingati ulang tahun ke-80 Sultan Hamengku Buwono X, Jumat (15/12/2023) malam. Kedua buku memuat testimoni dan esai seputar sosok Raja Keraton Yogyakarta dan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta ini.

Dering gawai pada suatu hari di pertengahan dekade 2000-an mengusik budayawan Mohamad Sobary yang sedang menyetir mobil. Sebuah nomor tak dikenal menghubunginya. Setelah menepikan mobil, ia menelepon kembali nomor itu.

"Halo ini dari mana?" ujar suara di seberang telepon.

"Lho, kok dari mana, lha kan situ yang menghubungi aku," jawab Sobary.

"Oh inilah Pak Sobary. Nuwun sewu, menika Hamengku Buwono (Oh, ya, Pak Sobary. Mohon maaf, ini Hamengku Buwono)," tutur suara di seberang telepon itu dalam bahasa Jawa halus.

Sontak jawaban itu membuat Sobary kaget dan tak enak hati. Lawan bicaranya itu adalah Raja Keraton Yogyakarta, sekaligus Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono (HB) X.

"Waduh, *modar* (mati) aku, *modar* betul waktu itu aku!" kata Sobary sambil menepuk

jidatnya lalu tertawa saat menceritakan kembali momen itu.

Testimoni itu merupakan salah satu pengalaman berkesan Sobary dengan Sultan HB X yang dituliskan dalam buku *Berdaulat untuk Kesejahteraan Rakyat*. Peristiwa itu memberikan kesan mendalam bagi Sobary akan sosok Sultan yang santun dan rendah hati.

Buku yang diterbitkan Penerbit Buku Kompas (PBK) itu untuk merayakan ulang tahun ke-80 Sultan HB X berdasarkan kalender Jawa. Buku itu diluncurkan pada Jumat (15/12) malam di Keraton Yogyakarta.

Selain Sobary, ada 60 tokoh nasional dan internasional yang turut memberikan testimoni dan menuliskan esai tentang sosok Sultan HB X itu dalam berbagai sisi. Presiden Joko Widodo pun memberikan kata sambutan untuk buku setebal 442 halaman tersebut.

Beragam tema

Para tokoh itu berasal dari bermacam latar belakang, antara lain pejabat pemerintahan, menteri, anggota lembaga tinggi negara, dan duta besar. Ada juga dari kalangan budayawan, dosen, intelektual, pengusaha, rohaniwan, wartawan, sutradara film, dan aktivis sosial.

Terdapat delapan tema yang

dikupas dalam buku ini, antara lain mengenai kepemimpinan Sultan HB X, suksesi dan keraton, keistimewaan Yogyakarta dan pemerintahan provinsi, serta peran Sultan HB X saat Reformasi 1998.

Pemimpin Umum Harian Kompas dan Chief Executive Officer Kompas Gramedia Lilik Oetama hadir dalam peluncuran buku tersebut. Menurut Lilik, para penulis dalam buku ini mewakili berbagai spektrum keindonesiaan yang plural.

"Para penulis mengakui dan mengapresiasi partisipasi dan kontribusi Sultan HB X dan Kesultanan Yogyakarta yang begitu besar dalam menjaga dan mendorong kemajuan bangsa," tuturnya.

Dalam kesempatan yang sama, diluncurkan pula buku bertajuk *Mendengar Suara Merawat Semesta*. Buku setebal 463 halaman itu diterbitkan Pemerintah Daerah DIY.

Buku tersebut berisi 80 tulisan tentang Sultan HB X dari 80 lebih narasumber. Para narasumber ini mulai dari kalangan tokoh sampai level akar rumput di DIY.

Sekretaris Daerah DIY Benny Suharsono berharap buku ini menjadi diorama kehidupan sosok Sultan HB X dengan segala kontribusinya. "Tak

(Bersambung ke him 15 kol 1-3)



KOMPAS/BERGANA INDRA RIATMOKO

Tari Bedhaya Sang Amurwabhumi ditampilkan dalam acara peluncuran buku *Berdaulat untuk Kesejahteraan Rakyat dan Mendengar Suara Merawat Semesta* di Pagelaran Keraton Yogyakarta, Jumat (15/12/2023) malam. Tari itu diciptakan oleh Raja Keraton Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono X. Kedua buku itu ditulis dalam rangka ulang tahun ke-80 Sultan Hamengku Buwono X dalam kalender Jawa.

Selaksa Makna Hidup Seorang Raja

(Sambungan dari halaman 1)

hanya untuk Yogyakarta, tetapi juga untuk Republik Indonesia," ujarnya.

Tetap kritis

Meskipun begitu, kedua buku ini juga tetap memberikan ruang bagi pandangan kritis. Sultan HB X pun membuka diri terhadap hal tersebut.

Editor buku *Berdaulat untuk Kesejahteraan Rakyat*, Bambang Sigap Sumantri, mengungkapkan, dalam penyusunan materi buku ini, Sultan HB X tidak mengintervensi sama sekali. Bahkan,

saat tim editor merasa ada tulisan yang terlalu "tajam", Sultan justru tak mempermasalahkannya. "Sultan memberikan kebebasan penuh dan sangat menghargai pendapat para penulis dalam buku ini," kata Bambang.

Dalam sambutannya saat peluncuran buku, Sultan HB X juga menyinggung hal tersebut. Ia sengaja tak membatasi opini dan ekspresi itu karena buku adalah "jerdela" dunia.

"Sehingga tak bijak rasanya apabila saya membatasi berbagai pemikiran karena sama saja dengan menghalangi sinar matahari meng-

hidupi semesta dan Bumi," ucap Sultan.

Lantas, kenapa Sultan memilih buku untuk merayakan tonggak spesial dalam hidupnya itu? "Karena buku memiliki kekuatan untuk melewati batas ruang dan waktu," ujarnya.

Akhirnya, Sultan pun mengajak memaknai kedua buku ini bukan semata tentang kisah 80 tahun hidupnya, melainkan sebagai inspirasi kolektif, doa, dan asa terhadap eksistensi Keraton Yogyakarta dan DIY. "Tentu dengan menyerap selaksa makna dari kedua buku ini," tuturnya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005